

Transformasi Kompetensi Ustadz melalui Program Kader Dai di Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahdzib

Bustanul Arifin^{1*}, Moh.Ulumuddin², Ahmad Insya Ansori³, Hanik Latifah⁴.

^{1,2,3,4}, STAI At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang

*email corresponding author: arifelbustany@gmail.com

ABSTRACT

The 2024 Kader Dai Program at Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahdzib is designed to transform the roles and competencies of Islamic teachers (ustadz) by strengthening the implementation of Islamic legal values within society. Utilizing an experiential learning approach and continuous capacity-building, the program enables ustadz to deepen their religious knowledge while simultaneously cultivating leadership, communication skills, and adaptability to contemporary issues. This transformation is evident in the evolving roles of ustadz—from merely transmitting knowledge to serving as mentors, facilitators of religious dialogue, and social mediators who actively employ information technology to expand the reach of Islamic outreach (da'wah). The results demonstrate that holistic and sustained guidance can produce ustadz who are relevant, adaptive, and effective in contextualizing Islamic law amidst the complexities of modern society.

Keywords: Ustadz Competence; Kader Dai; At-Tahdzib

PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahdzib berdiri di tengah masyarakat yang mengalami perubahan cepat, menghadapi tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Sejak awal, madrasah ini berkomitmen menjadi pusat penguatan ilmu agama, karakter, dan moral generasi muda. Namun, di tengah arus modernisasi, nilai-nilai spiritual dan norma agama kerap terpinggirkan, sementara masyarakat cenderung semakin individualistis dan materialistis—sebagaimana diungkapkan berbagai studi pendidikan keagamaan Indonesia mutakhir.(Ahmad, 2024),(Sebayang, 2023) Situasi ini menuntut pembinaan yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.(Azhar et al., 2015),(Suryani et al., 2024)

Program Kader Dai Pondok Pesantren At-Tahdzib 2024 lahir dari kebutuhan mendesak akan ustadz yang tidak hanya paham agama secara tekstual, namun juga mampu menjadi teladan, pemimpin, dan agen perubahan. Literatur terkini menegaskan pentingnya pendidik Islam yang adaptif, melek teknologi, serta mampu merespons kompleksitas kehidupan modern tanpa mengabaikan prinsip hukum dan etika Islam.(Rusli, 2013),(Simarmata & Misrah, 2024) Karena itu, program pembinaan ini berfokus pada transformasi peran ustadz—penguatan kompetensi, kepemimpinan, dan penguasaan teknologi dakwah—agar tradisi keilmuan pesantren dapat dijembatani dengan dinamika kehidupan kontemporer. Aspek hukum Islam menjadi perhatian utama, karena ustadz

diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai syariat dalam menyelesaikan persoalan aktual yang dihadapi masyarakat.(Basit, 2011)

Tujuan pembinaan ini bukan hanya memperdalam pemahaman kitab klasik atau isu-isu kontemporer, tetapi juga membentuk karakter ustadz yang tangguh, profesional, dan berintegritas. Harapannya, ustadz siap menghadapi tantangan zaman, mampu memberi pencerahan atas masalah sosial, serta menguatkan praktik nilai-nilai hukum Islam secara kontekstual di masyarakat.(Munir, 2012) Dengan begitu, ustadz dapat berperan aktif sebagai pembimbing, problem solver, dan teladan di lingkungan masing-masing.

Manfaat program tidak hanya dirasakan ustadz dan santri, tetapi juga masyarakat luas. Ustadz yang telah mengikuti pembinaan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, mampu mengembangkan metode dakwah yang relevan, dan menjadi jembatan komunikasi antara pesantren dan masyarakat. Bagi santri, kehadiran ustadz yang inspiratif akan memperkuat proses kaderisasi. Sementara bagi masyarakat, ustadz yang paham isu-isu kekinian penting untuk menjawab tantangan keagamaan, sosial, maupun moral yang terus berkembang.(Aripudin, 2012) Dengan begitu, madrasah semakin kokoh sebagai pusat pendidikan agama yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial.

Pemilihan Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahdzib beserta para ustadz sebagai objek program didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan. Masih banyak ustadz yang perlu pembinaan lanjutan, baik dari aspek keilmuan, pengelolaan komunitas, maupun pemanfaatan teknologi dakwah.(Kango et al., 2024) Madrasah dengan tradisi keilmuan yang kuat ini menjadi pilar penting di lingkungannya, tetapi tetap membutuhkan inovasi agar peran ustadz tetap relevan di era yang penuh tantangan.

Kondisi awal sebelum pembinaan memperlihatkan adanya disparitas pemahaman agama, keterampilan dakwah, serta penguasaan media digital di kalangan ustadz dan santri. Ada yang matang secara keilmuan namun kurang percaya diri memimpin dakwah atau belum terbiasa menggunakan media baru. Ada pula yang ragu tampil di depan umum, padahal potensinya besar. Kondisi ini menjadi dasar perlunya pembinaan, agar ustadz dan santri berkembang secara merata, siap menghadapi tantangan zaman, serta mampu menegakkan nilai-nilai hukum Islam di masyarakat.(Azizah et al., 2022)

METODE

Pembinaan ustadz di Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahdzib menggunakan strategi pendampingan yang menekankan perubahan pola pikir, sikap, dan keterampilan dakwah. Prosesnya menggabungkan pelatihan, diskusi kelompok, praktik dakwah langsung, serta penggunaan media digital untuk memperkuat metode penyampaian nilai-nilai hukum Islam(Azhar et al., 2015). Kegiatan tidak hanya teori, tetapi juga mendorong ustadz untuk mempraktikkan ilmu melalui tugas dakwah di masyarakat dan pembuatan materi dakwah digital.(Simarmata & Misrah, 2024) Pendekatan spiritual tetap diutamakan lewat ibadah bersama dan penanaman akhlak. Tahapan kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan kurikulum, lalu pelatihan yang meliputi materi keilmuan, praktik dakwah, serta evaluasi perkembangan. Setelah pelaksanaan, dilakukan monitoring dan pemberian umpan balik agar pembinaan lebih tepat sasaran. Peserta dipilih secara selektif, utamanya santri tingkat akhir dan ustadz yang punya semangat belajar serta

kesiapan mental. Seleksi dilakukan melalui penilaian oleh guru, tes, dan wawancara untuk memastikan komitmen dan kesiapan. Jadwal kegiatan disusun padat namun efektif, mulai dari registrasi, pembukaan, pelatihan utama, diskusi, hingga penutup dan doa bersama. Semua sesi didesain agar peserta aktif terlibat dan benar-benar memperoleh manfaat dalam peningkatan kapasitas diri dan dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kader Dai Madrasah Diniyah Takmiliah At-Tahtdzib menunjukkan hasil yang signifikan pada peningkatan kapasitas ustadz dan santri, serta dampak langsung di masyarakat. Salah satu indikator utama keberhasilan adalah integrasi proses pembinaan dengan penempatan dai di berbagai wilayah, yang mencakup Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Lampung, dan Kalimantan Timur. Hal ini memperlihatkan aplikasi langsung teori ke dalam konteks sosial. Berikut table sebaran wilayah kader da'i Pesantren At-Tahtdzib

Tabel 1. Sebaran Kader Dai di setiap wilayah di Indonesia

No	Wilayah	Kecamatan	Kabupaten/Kota	Tugas Utama
1	Jawa Tengah	Tirtomoyo	Wonogiri	Penguatan keagamaan, penyuluhan remaja, dan pembinaan sosial
2	Jawa Tengah	Pracimantoro	Wonogiri	Pembelajaran, pengelolaan kegiatan keagamaan, dan sosial
3	Jawa Timur	–	Ngawi	Dakwah, pendampingan madrasah, dan masyarakat
4	Jawa Tengah	–	Sragen	Kajian agama, pelatihan, dan bimbingan komunitas
5	Jawa Tengah	–	Sukoharjo	Penyuluhan, pembinaan santri, dan aktivitas sosial
6	Sumatera Selatan	–	Palembang	Kajian kitab, pengajaran, dan dakwah komunitas
7	Lampung	–	Lampung Timur	Penyuluhan agama, jaringan dakwah, dan edukasi
8	Lampung	–	Waykanan	Pembinaan madrasah, remaja, dan kegiatan sosial
9	Kalimantan Timur	–	Balikpapan	Pendidikan agama, pelatihan masyarakat, dan dakwah

Evaluasi program menunjukkan bahwa penyebaran ustadz sebagai dai telah memunculkan peningkatan partisipasi masyarakat dan revitalisasi kegiatan keagamaan. Adaptasi terhadap kultur lokal dan pengenalan media digital sebagai saluran dakwah berkontribusi pada efektifitas interaksi sosial dan teknologi. Kendala seperti keterbatasan sarana atau hambatan budaya telah menjadi pengalaman pembelajaran dan penguatan mental para dai. Kesimpulannya, pembinaan PKM ini sukses mempersiapkan ustadz dan

santri untuk berfungsi sebagai teladan keagamaan, komunikator efektif, dan agen perubahan sosial di berbagai konstelasi masyarakat.

Dalam rangka memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai dampak program pembinaan ustadz dan dai di Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahdzib, berikut disajikan tabel perbandingan kondisi peserta sebelum (pra) dan sesudah (post) mengikuti program. Tabel ini memperjelas perubahan pada aspek keilmuan, kepercayaan diri, keterampilan sosial, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan dan kepemimpinan di masyarakat. Berikut table yang menggambarkan hasil pembinaan.

Tabel2
Hasil analisis deskriptif pembinaan ustadz di Pesantren At-Tahdzib

Aspek	Kondisi Pra Pembinaan	Kondisi Post Pembinaan
Kepercayaan Diri	Ragu berbicara di depan umum, cenderung pasif	Lebih percaya diri, aktif memimpin dan berdiskusi
Penguasaan Ilmu Agama	Terbatas pada teori, kesulitan mengkaji kitab klasik	Menguasai kitab klasik, mampu membahas isu-isu kontemporer
Cara Berdakwah	Cenderung tradisional, terbatas pada ceramah di madrasah	Lebih variatif, memanfaatkan media digital dan pelatihan tematik
Keterampilan Sosial	Kurang terbiasa membangun relasi di luar lingkungan pesantren	Mampu membangun jaringan dan kolaborasi di masyarakat baru
Adaptasi Budaya	Kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya lokal	Lebih adaptif, mampu merangkul masyarakat setempat
Penggunaan Teknologi	Terbatas pada media konvensional	Mahir memanfaatkan media sosial untuk kepentingan dakwah
Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi masyarakat rendah, kegiatan keagamaan terbatas	Masyarakat lebih aktif, kegiatan keagamaan kembali hidup
Kepemimpinan	Belum percaya diri mengambil peran kepemimpinan	Mampu menjadi penggerak dan teladan di komunitas
Motivasi Generasi Muda	Remaja kurang tertarik pada kegiatan keagamaan dan pesantren	Remaja lebih aktif, tertarik belajar dan terlibat dalam diskusi

Tabel di atas menunjukkan bahwa program pembinaan telah memberikan transformasi yang menyeluruh bagi para ustadz dan dai. Mereka tidak hanya berkembang dalam aspek keilmuan, namun juga menunjukkan kematangan secara mental, kemampuan beradaptasi, serta keterbukaan terhadap perubahan sosial. Perubahan ini sekaligus mencerminkan peningkatan kualitas interaksi antara pesantren, dai, dan masyarakat dalam upaya penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial di lingkungan mereka.

Program ini tidak hanya menambah pengetahuan formal, tetapi mendorong ustadz untuk mempraktikkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas dakwah di masyarakat (Faturrahman & Syam'un, 2024). Melalui pendekatan experiential

learning, ustadz terlibat langsung dalam berbagai situasi nyata: mereka menghadapi tantangan di lapangan, mengasah keterampilan komunikasi, serta menyesuaikan metode dakwah agar selaras dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat.



Gambar 1: Foto sesi materi kegiatan

Dalam proses ini, ustadz belajar bukan hanya dari materi yang disampaikan mentor, tapi juga dari interaksi dengan masyarakat, penyelesaian problematika keagamaan di komunitas, hingga refleksi atas hasil dakwah yang mereka lakukan. Pengalaman ini memperkuat kompetensi mereka dalam memahami, menjelaskan, dan menegakkan prinsip-prinsip hukum Islam yang kontekstual dan relevan.

Transformasi peran ustadz juga semakin terlihat ketika mereka diberi ruang untuk mengambil inisiatif dan kepemimpinan. Ustadz yang sebelumnya hanya berperan sebagai penyampai ilmu kini berkembang menjadi pembimbing, fasilitator dialog keagamaan, bahkan mediator dalam menyelesaikan persoalan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Peran ini diperkuat dengan pembiasaan penggunaan teknologi informasi, sehingga dakwah dan penguatan hukum Islam tidak lagi terbatas ruang dan waktu.



Gambar 2: Foto Pelatihan Dakwah

Penguatan nilai hukum Islam tampak dalam upaya ustadz mendekatkan syariat dengan problem sehari-hari masyarakat. Mereka mendorong terciptanya kesadaran hukum, seperti etika bermuamalah, keadilan sosial, serta pemenuhan hak dan kewajiban dalam keluarga maupun komunitas. Selain itu, transformasi kompetensi juga tercermin pada kemampuan ustadz merespons isu-isu kontemporer—misalnya, persoalan ekonomi syariah, moderasi beragama, atau literasi hukum Islam digital—secara lugas dan membumi.

Program Kader Dai At-Tahtdzib akhirnya membuktikan bahwa perubahan peran dan kompetensi ustadz bukan sekadar hasil pelatihan teknis, melainkan buah dari pembelajaran

yang reflektif, interaktif, dan adaptif. Transformasi ini membuat ustadz lebih siap menjadi penggerak utama dalam membumikan hukum Islam di tengah masyarakat yang terus berubah, serta menjadi model kepemimpinan yang peka dan solutif untuk tantangan zaman.

Transformasi Peran Ustadz dalam Program Dai

Program ini tidak hanya menambah pengetahuan formal, tetapi mendorong ustadz untuk mempraktikkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas dakwah di masyarakat. Melalui pendekatan experiential learning, ustadz terlibat langsung dalam berbagai situasi nyata: mereka menghadapi tantangan di lapangan, mengasah keterampilan komunikasi, serta menyesuaikan metode dakwah agar selaras dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat (Nurjamilah et al., 2025).

Dalam proses ini, ustadz belajar bukan hanya dari materi yang disampaikan mentor, tapi juga dari interaksi dengan masyarakat, penyelesaian problematika keagamaan di komunitas, hingga refleksi atas hasil dakwah yang mereka lakukan. Pengalaman ini memperkuat kompetensi mereka dalam memahami, menjelaskan, dan menegakkan prinsip-prinsip hukum Islam yang kontekstual dan relevan.

Transformasi peran ustadz dalam konteks Program Kader Dai Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahdzib 2024 menjadi sangat menonjol ketika mereka diberi ruang yang cukup untuk berinisiatif dan mengasah jiwa kepemimpinan. Pada tahap awal, banyak ustadz menjalankan tugas secara konvensional—sebatas menyampaikan materi agama di kelas atau pengajian, mengikuti kurikulum, dan menuntaskan apa yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Namun, pola tersebut lambat laun berubah seiring dengan adanya dorongan dan pembinaan yang terstruktur serta sistematis.

Perubahan besar ini tidak lepas dari penerapan prinsip-prinsip teori pendidikan progresif dan manajemen perubahan sosial, di mana proses pendidikan tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai pengembangan karakter dan kompetensi individu. Dalam konteks ini, John Dewey menekankan pentingnya pendidikan sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar hafalan atau rutinitas (Dewey, 1938). Ustadz mulai didorong untuk merefleksikan setiap pengalaman dakwah dan pendidikan yang dijalani, melakukan evaluasi mandiri, lalu mencari metode baru yang lebih efektif sesuai kebutuhan zaman dan karakter masyarakat setempat.

Sejalan dengan teori Experiential Learning, perubahan peran ustadz dibentuk dari empat tahapan siklus pembelajaran: concrete experience (pengalaman nyata), reflective observation (refleksi), abstract conceptualization (konseptualisasi), dan active experimentation (eksperimen aktif). Setelah mengalami langsung berbagai aktivitas—seperti memimpin diskusi keagamaan, menjadi fasilitator dialog antargenerasi, dan terlibat dalam musyawarah komunitas—ustadz melakukan refleksi untuk memahami kekuatan dan kekurangannya (Kolb, 1984). Dari hasil refleksi tersebut, lahir gagasan-gagasan baru yang

mereka coba terapkan di kemudian hari, sehingga proses pengembangan diri berjalan terus-menerus. Inisiatif pribadi ini menjadi kunci utama dalam transformasi peran ustadz yang awalnya pasif menjadi aktif, reaktif menjadi proaktif, serta dogmatis menjadi kreatif.

Transformasi ini makin kentara ketika ustadz mulai mengambil posisi sebagai pembimbing yang membina karakter dan kepribadian santri secara lebih dekat. Ustadz bukan hanya penyampai ilmu, melainkan penunjuk jalan, role model, dan sumber inspirasi. Teori social learning dari Albert Bandura memperkuat hal ini: santri dan masyarakat tidak hanya belajar lewat instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi dan meniru perilaku ustadz (Bandura, 1977). Maka, setiap inisiatif dan kepemimpinan yang diperlihatkan ustadz-mulai dari kejujuran, toleransi, keuletan, hingga etos kerja-otomatis akan menjadi bahan pembelajaran yang kuat bagi lingkungan sekitarnya.

Pergeseran peran ustadz juga tampak dari kemampuannya menjadi fasilitator dialog keagamaan di tengah masyarakat yang semakin majemuk. Jika sebelumnya diskusi agama cenderung kaku dan satu arah, kini ustadz berperan sebagai jembatan dialog—memediasi diskusi lintas generasi, menjawab pertanyaan kontemporer, bahkan meredakan perbedaan paham secara arif dan terbuka. Di sinilah pentingnya teori komunikasi interpersonal dan mediasi sosial: ustadz belajar membangun empati, mendengarkan dengan cermat, dan menggunakan bahasa yang inklusif.

Teori komunikasi Carl Rogers yang menekankan unconditional positive regard atau penghargaan tanpa syarat, sangat relevan dalam proses ini. Ketika ustadz menunjukkan sikap terbuka, menghargai setiap pandangan, dan mampu menengahi perdebatan tanpa menghakimi, kepercayaan masyarakat terhadap peran ustadz semakin menguat. Lambat laun, ustadz menjadi rujukan utama untuk berbagai isu sosial dan keagamaan-mulai dari problem rumah tangga, pendidikan anak, hingga problematika ekonomi syariah di lingkungan mereka (E. M. Rogers, 2003).

Dimensi penting lain dari transformasi peran ini adalah peran ustadz sebagai mediator dalam menyelesaikan persoalan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Ustadz tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau mimbar masjid, melainkan aktif turun ke masyarakat saat terjadi konflik atau perbedaan pendapat. Mereka mengadopsi prinsip-prinsip musyawarah dan keadilan dalam Islam, seperti syura, islah, dan keadilan sosial, untuk meredakan konflik dan memberikan solusi berbasis hukum Islam yang humanis (Jumriani et al., 2025). Teori resolusi konflik dan mediasi (*Conflict Resolution Theory*) dari John Burton sangat relevan di sini (Burton, 1990). Ustadz menjadi figur penengah yang mampu memahami akar masalah, memfasilitasi dialog, dan mendorong kesepakatan damai tanpa kekerasan.

Transformasi tersebut makin kuat berkat adaptasi teknologi informasi yang terus didorong dalam program pembinaan. Jika dulu dakwah hanya terbatas di lingkup pesantren atau forum tatap muka, kini ustadz rutin menggunakan media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform digital lain untuk menjangkau jamaah yang lebih luas. Proses

digitalisasi ini membuat dakwah, penyuluhan hukum Islam, dan bimbingan moral dapat diakses kapan saja dan di mana saja, tanpa sekat ruang maupun waktu. Ini sejalan dengan teori difusi inovasi dari Everett Rogers: adopsi teknologi baru oleh para ustadz menjadi saluran utama penyebaran nilai-nilai Islam di era digital, bahkan pada generasi muda yang selama ini sulit disentuh metode dakwah konvensional (C. R. Rogers, 1961).

Penggunaan teknologi informasi juga menciptakan ekosistem dakwah yang kolaboratif. Ustadz bisa saling berbagi pengalaman, berkolaborasi dalam menyusun materi dakwah, bahkan melibatkan santri dalam produksi konten digital (Agusman et al., 2025). Proses ini bukan hanya memperluas jangkauan dakwah, melainkan juga menanamkan jiwa kepemimpinan dan kreativitas di kalangan ustadz (Hasani et al., 2025). Mereka didorong untuk menjadi innovator bukan sekadar pengikut yang mampu menciptakan perubahan positif dan adaptif terhadap zaman.

Transformasi kepemimpinan ustadz juga berhubungan erat dengan teori kepemimpinan transformatif (*Transformational Leadership Theory*) yang dikemukakan oleh James MacGregor Burns. Ustadz yang telah mendapat ruang inisiatif cenderung lebih bersemangat memotivasi, menginspirasi, dan memberdayakan santri serta masyarakat untuk berbuat lebih baik (Burns, 1978). Mereka mampu menciptakan visi bersama, membangun trust, dan mendorong perubahan kultural di lingkungan pesantren dan masyarakat. Ustadz yang demikian, tidak lagi bertindak otoriter, tetapi kolaboratif dan partisipatif—selalu membuka ruang dialog dan menghargai kontribusi setiap individu.

Pada akhirnya, transformasi peran ustadz melalui Program Kader Dai tidak hanya meningkatkan kapasitas pribadi dan sosial mereka, melainkan juga memperkuat pengaruh hukum Islam dalam kehidupan masyarakat. Ustadz menjadi garda terdepan dalam membumikan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan toleransi Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mereka berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang hak dan kewajiban, mendampingi keluarga, dan membimbing komunitas menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai syariat Islam.

Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya bermanfaat bagi individu ustadz itu sendiri, tetapi juga berimplikasi luas bagi masyarakat. Program Kader Dai Pondok Pesantren At-Tahdzib 2024 membuktikan bahwa inovasi pendidikan, penguatan kepemimpinan, dan pemanfaatan teknologi dapat membawa perubahan signifikan. Ustadz yang semula hanya penyampai ilmu kini menjadi pembimbing, fasilitator, mediator, dan inspirator yang terus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar hukum Islam. Hal inilah yang membuat program ini layak menjadi model pengembangan sumber daya manusia pesantren yang relevan dan berkelanjutan di era modern.

Penguatan Nilai Hukum Islam dalam Program Kader Dai

Penguatan nilai hukum Islam dalam Program Kader Dai di Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Tahtdzib terlihat sangat jelas pada bagaimana para ustadz berupaya menghubungkan syariat Islam dengan problem-problem konkret yang dihadapi masyarakat setiap hari. Transformasi ini menjadikan nilai-nilai hukum Islam tidak hanya dipahami secara normatif atau teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam berbagai konteks social mulai dari muamalah (hubungan sosial-ekonomi), keadilan, hingga kehidupan keluarga dan komunitas (Rusli, 2013).

Ustadz yang sudah menjalani pembinaan tidak hanya membahas fiqh atau hukum-hukum ibadah di ruang kelas, melainkan aktif mengajak masyarakat membangun kesadaran hukum dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membimbing jamaah memahami pentingnya etika bermuamalah: kejujuran dalam transaksi, larangan riba, prinsip keadilan dalam jual beli, hingga praktik tanggung jawab dalam berhutang (Simarmata & Misrah, 2024). Kesadaran ini tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh melalui proses dialog, pendampingan, dan pemberian contoh langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini, peran ustadz sangat vital sebagai katalis perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat.

Lebih jauh, penguatan hukum Islam tampak pula dalam advokasi keadilan sosial yang dilakukan para ustadz. Mereka mengedepankan nilai-nilai egaliter, empati, dan solidaritas, baik dalam lingkup keluarga, komunitas pesantren, maupun masyarakat luas (Sholeh & Mu'arif, 2010). Ustadz menjadi motor penggerak agar masyarakat saling membantu, memperjuangkan hak yang lemah, dan menyelesaikan konflik secara adil sesuai prinsip syariat. Inilah penerapan langsung teori justice as fairness (keadilan sebagai keadilan) yang ditekankan oleh John Rawls, meski dalam bingkai nilai-nilai Islam. Hukum Islam tidak diposisikan kaku dan eksklusif, tapi justru menjadi solusi humanis dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Rawls, 1971).

Transformasi kompetensi ustadz juga tercermin dalam kemampuan mereka merespons isu-isu kontemporer secara cepat dan tepat. Ustadz At-Tahtdzib kini tidak lagi terbatas pada pembahasan tema-tema klasik, tapi mampu menjawab tantangan zaman—seperti ekonomi syariah, problematika keuangan digital, transaksi daring, hingga literasi hukum Islam dalam penggunaan media sosial (Aripudin, 2012). Mereka juga aktif menumbuhkan kesadaran moderasi beragama mengedepankan toleransi, sikap adil dalam perbedaan, serta dialog antargolongan. Kemampuan merespons isu-isu ini bukan sekadar hasil pembelajaran materi, melainkan buah dari proses reflektif, diskusi terbuka, dan pengalaman langsung di masyarakat.

Pendekatan ustadz yang lugas dan membumi dalam membahas isu-isu ini sangat penting. Mereka tidak hanya menyampaikan hukum, tetapi juga membantu masyarakat memahami alasan di balik setiap ketentuan syariat, manfaat praktis yang bisa dirasakan, serta konsekuensi sosialnya (Lewin, 1947). Penyuluhan hukum Islam yang mereka lakukan

cenderung komunikatif, mudah dicerna, dan relevan dengan realitas keseharian masyarakat. Dengan begitu, nilai hukum Islam tidak lagi terkesan jauh dari problematika nyata, namun hadir sebagai solusi yang rasional, aplikatif, dan penuh empati (Simarmata & Misrah, 2024). Di era digital seperti sekarang, kompetensi ustadz juga terlihat dari keaktifan mereka dalam memberikan edukasi hukum Islam melalui media sosial, webinar, atau diskusi daring. Mereka mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses informasi, menanggapi isu viral secara cepat, sekaligus menghindari penyebaran hoaks atau interpretasi hukum yang menyesatkan. Transformasi ini pada akhirnya melahirkan ustadz-ustadz yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga mampu menegakkan nilai hukum Islam di setiap lapisan masyarakat dengan cara yang moderat, adaptif, dan solutif.

KESIMPULAN

Program Kader Dai Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Taahdzib 2024 secara nyata telah menghasilkan transformasi peran dan kompetensi ustadz, terutama dalam penguatan nilai hukum Islam di masyarakat. Ustadz tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, melainkan berkembang menjadi pembimbing, fasilitator dialog, dan mediator sosial yang mampu merespons tantangan zaman dengan bijaksana dan kontekstual. Transformasi ini didorong oleh pendekatan experiential learning, di mana ustadz belajar dari pengalaman langsung di masyarakat, merefleksikan hasil dakwah, dan mengembangkan strategi baru yang relevan dengan kebutuhan jamaah. Penguatan nilai hukum Islam terlihat dalam upaya ustadz menghubungkan prinsip syariat dengan problem sehari-hari, mulai dari etika bermuamalah, keadilan sosial, hingga isu-isu kontemporer seperti ekonomi syariah dan literasi hukum digital. Selain kompetensi keilmuan, pembinaan ini juga menanamkan nilai kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, dan pemanfaatan teknologi informasi. Ustadz semakin percaya diri dalam mengambil inisiatif, membangun komunikasi lintas komunitas, serta berinovasi dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pembinaan berbasis pengalaman dan refleksi kritis mampu mencetak ustadz yang bukan hanya paham teori, tetapi juga siap menjadi agen perubahan yang peka, solutif, dan relevan di tengah dinamika sosial keagamaan masyarakat modern. Program ini layak dijadikan rujukan untuk pengembangan sumber daya manusia pesantren yang berkelanjutan dan berdampak luas, khususnya dalam upaya membumikan hukum Islam yang humanis dan aplikatif di berbagai lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan fasilitasi dalam pelaksanaan Program Kader Dai Madrasah Diniyah Takmiliyah At-Taahdzib 2024. Penghargaan khusus

disampaikan kepada para pengasuh pondok pesantren, dewan guru, serta semua peserta dan ustadz yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada lembaga pemberi hibah, mitra kerja, dan masyarakat sekitar yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan penuh. Semoga kontribusi dan kerja sama ini menjadi amal jariyah serta memberikan manfaat yang luas bagi penguatan pendidikan dan dakwah di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. (2025). Implementasi Pendidikan Kaderisasi Dai Berbasis Masjid: Studi Kasus Sekolah Dai Azura (SADAR) Masjid Azura Bogor. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2928–2942. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3051>
- Ahmad, F. (2024). *Strategi Pembinaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wadda'wah Darul Ishlah Assalafiyah Kecamatan Sungai Raya Desa Kapur Gang Waspada I Dalam Mencetak Kader Dai*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/5039>
- Aripudin, A. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Azhar, A., Wuradji, W., & Siswoyo, D. (2015). Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 113–125. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9816>
- Azizah, A., Mukmin, H., & Budiwiranto, B. (2022). Pola Dakwah Pada Santri Dan Pondok Pesantren. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3003–3012. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i11.2892>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Basit, A. (2011). *Dakwah Remaja: Kajian Remaja Dan Institusi Dakwah Remaja*. STAIN Press; Fajar Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Burton, J. (1990). *Conflict: Resolution and Prevention*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Faturrahman, T., & Syam'un. (2024). Strategi Dakwah Melalui Tiga Bahasa Dalam Meningkatkan Kader Dai Yang Profesional Di Pondok Modern Al-Istiqamah Ngatabaru. *Al-Idarah: Journal of Da'wah Management*, 12(2), Article 2.
- Hasani, S., Huda, R. F., Soleh, W., Musthofa, A. M. Z., & Jamil, H. (2025). Pelatihan Dai Muda Profesional pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2153>

- Jumriani, Rusdianto, M., & Gani, F. A. (2025). Media Sosial dan Personal Branding Kader Wahdah Islamiyah Kota Palopo. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6919>
- Kango, A., Perdana, D. A., Udjani, M., & Caco, R. (2024). Manajemen Pondok Pesantren Sabrun Jamil Dalam Pembinaan Kader Da'i Di Bone Bolango. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v9i1.34104>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lewin, K. (1947). Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change. *Human Relations*, 1(1), 5–41. <https://doi.org/10.1177/001872674700100103>
- Munir, M. (2012). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Nurjamilah, N., Nazwa, R., & Abdillah, R. (2025). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Dai Muda Yang Berkualitas Dalam Menyebarkan Dakwah Islami. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 44–52.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th, Ed.). Free Press.
- Rusli, N. (2013). Spiritualising New Media: The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.1.1-21>
- Sebayang, P. R. (2023). Peran Institusi Pendidikan Dalam Menciptakan Kader Da'i Profesional Di Mandailing Natal. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 5(2), 305–320. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v5i2.9681>
- Sholeh, A. R. & Mu'arif. (2010). *Manajemen dakwah Islam*. Suara Muhammadiyah (SM).
- Simarmata, C. S. A., & Misrah, M. (2024). Manajemen Pelatihan Dakwah Bagi Para Da'iyah Pada Program Pendidikan Kader Ulama Mui Sumatera Utara | Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/836>
- Suryani, R. E., Herminda, H., Kabul, E. R., Yulius, Y., Masruhin, M., Muksin, A., Utami, N. E., & Kuswanti, K. (2024). Pelatihan Komunikasi Dakwah Digital Bagi Kader Ulama Mui Jakarta Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1711–1719. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1557>